



**Kepemimpinan Pelayanan dalam Yohanes 13:1-20 dan Implikasinya
terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen
Masa Kini**

Yuliono Evendi

Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang

yulionoevendi@sttkhatulistiwa.ac.id

Sejarah Artikel

Dikirim: 17/03/2025

Direvisi: 23/05/2025

Terbit: 16/06/2025

Penelitian ini mengkaji makna kepemimpinan pelayanan yang diajarkan Yesus dalam Yohanes 13:1-20 serta relevansinya bagi peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di masa kini. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis-biblis yang dipadukan dengan telaah literatur. Hasil penelitian menegaskan bahwa tindakan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya merupakan ekspresi konkret dari kerendahan hati, pengorbanan, dan kasih, yang menjadi inti dari kepemimpinan pelayanan. Nilai-nilai tersebut memiliki signifikansi besar dalam pembentukan karakter, etos kerja, dan kompetensi guru PAK. Guru PAK tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam integritas, empati, dan pengabdian yang memandu peserta didik menuju kedewasaan iman dan karakter Kristiani. Penelitian ini merekomendasikan penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan pelayanan Yesus dalam pendidikan dan pelatihan guru PAK serta praktik pengajaran sehari-hari, sehingga profesionalisme guru terbangun secara utuh—mencakup dimensi akademik, rohani, dan etis.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pelayanan, Yohanes 13:1-20, Profesionalisme, Guru Pendidikan Agama Kristen

Abstract

This study explores the meaning of servant leadership as demonstrated by Jesus in John 13:1-20 and its relevance to enhancing the professionalism of Christian Religious Education (CRE) teachers in the present context. Employing a qualitative method through a biblical-exegetical approach combined with literature review, the study reveals that Jesus' act of washing His disciples' feet embodies humility, sacrifice, and love—the core elements of servant leadership. These values play a crucial role in shaping the character, work ethic, and competencies of CRE teachers. Beyond mastering subject matter, CRE teachers are expected to exemplify integrity, empathy, and commitment in guiding students toward spiritual maturity and Christian character development. The study recommends the integration of Jesus' servant leadership principles into CRE teacher education and training, as well as their consistent application in daily teaching, thereby fostering a holistic professionalism that encompasses academic, spiritual, and ethical dimensions.

Keywords: Servant Leadership, John 13:1-20, Professionalism, Christian Religious Education Teacher

PENDAHULUAN

Kepemimpinan pendidikan yang menekankan etika dan berorientasi pada peserta didik menjadi semakin penting, terlebih pascapandemi ketika isu kesejahteraan guru-siswa dan kualitas iklim belajar menjadi perhatian utama. Sejumlah penelitian terkini mengindikasikan bahwa *servant leadership* dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan, kepuasan kerja, dan retensi tenaga pendidik (Neves et al., 2023; Goh et al., 2021; Hendricks, 2021). Dalam perspektif teologis, perikop Yohanes 13:1–20 menyajikan teladan kepemimpinan yang menundukkan diri dan transformatif, berpusat pada kasih, kerendahan hati, dan kerentanan pemimpin—nilai-nilai yang relevan untuk praksis pendidikan Kristiani saat ini (Hanger, 2022; Johannine Ethics, 2022; Waid, 2022). Profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) idealnya tidak hanya terbatas pada penguasaan substansi ajar, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai integritas, empati, dan semangat pelayanan dalam proses mendidik. Penelitian di Indonesia menegaskan bahwa kompetensi profesional dan spiritual guru PAK harus berjalan beriringan untuk membentuk iman dan karakter Kristiani siswa secara utuh

(Implementasi Kompetensi Guru PAK, 2025; Peran PPL untuk Profesionalisme Guru, 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru PAK kerap menghadapi hambatan berupa keterbatasan sarana, beban kerja yang tinggi, dan tuntutan adaptasi teknologi, sehingga dibutuhkan kerangka kepemimpinan yang mampu memperkuat karakter sekaligus mendorong kinerja dalam situasi yang dinamis (Tantangan Guru PAK di Sekolah, 2025).

Walaupun kajian tentang *servant leadership* di bidang pendidikan dan tafsir teologis atas Yohanes 13 telah banyak dilakukan, penelitian yang secara eksplisit menghubungkan eksegesis perikop tersebut dengan indikator profesionalisme guru PAK yang terukur masih sangat terbatas (Neves et al., 2023; Hanger, 2022). Penelitian kontekstual di Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai pembasuhan kaki—seperti kerendahan hati, kasih yang berwujud, dan kerentanan pemimpin—ke dalam kurikulum pelatihan guru PAK maupun praktik pembelajaran sehari-hari juga jarang ditemukan (Implementasi Kompetensi Guru PAK, 2025; Peran PPL untuk Profesionalisme Guru, 2025). Selain itu, hubungan antara penerapan *servant leadership* dan peningkatan kesejahteraan guru serta iklim sekolah belum banyak dipetakan secara spesifik dalam konteks PAK, padahal sejumlah penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang erat (Goh et al., 2021; Waid, 2022). Dimensi kasih yang diwujudkan secara fisik dalam Yohanes 13 juga belum banyak dikembangkan menjadi strategi pedagogis yang sesuai dengan konteks budaya, etika sekolah, dan kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan **model eksegetis–pedagogis tiga dimensi** yang menurunkan nilai-nilai utama Yohanes 13—kerendahan hati, kasih, dan kerentanan—menjadi tiga jalur implementasi yang terukur. Pertama, *dimensi karakter* yang mencakup indikator integritas, empati, dan disiplin diri guru PAK. Kedua, *dimensi praktik* yang meliputi strategi pengajaran berbasis pelayanan seperti umpan balik non-hierarkis, pembelajaran kolaboratif, dan penugasan yang mendorong sikap saling melayani. Ketiga, *dimensi kesejahteraan dan iklim belajar* yang mengukur dampak positif pada hubungan guru–siswa dan suasana kelas (Neves et al., 2023; Goh et al., 2021). Penelitian ini juga mengusulkan **rubrik penilaian profesionalisme guru PAK berbasis *servant leadership*** yang

menggabungkan aspek spiritual dan etis ke dalam indikator yang dapat diamati secara nyata. Selain itu, dikembangkan pula **pelatihan mikro (microtraining)** berbasis praktik Yohanes 13, seperti simulasi kerendahan hati (*role-play*), komunikasi empatik, dan kegiatan pelayanan non-hierarkis yang dapat diadaptasi oleh sekolah dengan sumber daya terbatas. Lebih jauh, penelitian ini mengintegrasikan kerangka **etika imitasi Yohanes** ke dalam metode pembelajaran berbasis keteladanan (*modeling*) yang bertujuan membentuk karakter murid dan membangun budaya sekolah, sekaligus memetakan mekanisme psikologis yang menautkan *servant leadership* dengan perilaku kolaboratif dan inovatif melalui mediasi iklim sekolah (Johannine Ethics, 2022; Waid, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode **studi kepustakaan** dengan pendekatan **analisis kualitatif** yang berfokus pada kajian eksegesis terhadap teks Yohanes 13:1–20, serta sintesis dari temuan penelitian terdahulu yang relevan. Proses penelitian diawali dengan penelusuran literatur dari buku-buku tafsir Alkitab, karya teologi, dan artikel jurnal terindeks SINTA, Scopus, maupun publikasi akademik lainnya yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Penelusuran ini dilakukan melalui database daring seperti Google Scholar, CrossRef, dan DOAJ dengan kata kunci “Yohanes 13”, “pelayanan Yesus”, “pendidikan agama Kristen”, dan “servant leadership”.

Tahapan analisis dilakukan dalam dua lapis: pertama, **analisis eksegesis** mencakup analisis teks, konteks, historis, dan teologis terhadap Yohanes 13:1–20 untuk memperoleh makna yang akurat dari perikop tersebut. Kedua, **analisis temuan penelitian terdahulu** melalui metode **sintesis tematik** guna mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan relevansi temuan bagi pembentukan konsep pelayanan guru Pendidikan Agama Kristen masa kini. Integrasi kedua analisis ini menghasilkan kerangka konseptual yang bersumber dari teks Kitab Suci sekaligus divalidasi oleh hasil penelitian kontemporer.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya bersifat teoretis-biblis, tetapi juga aplikatif-praktis, dengan menjadikan hasil penelitian terdahulu sebagai sumber data primer, sementara teks Yohanes 13:1–20 menjadi sumber normatif yang memberikan arah teologis dan etis (Creswell & Poth, 2018; Snyder, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis teks Yohanes 13:1–20 mengungkapkan bahwa kepemimpinan pelayanan Yesus bertumpu pada tiga prinsip utama: **kerendahan hati**, **kasih yang mengorbankan diri**, dan **keteladanan tindakan nyata**. Prinsip-prinsip ini kemudian dibandingkan dan diperkaya dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

1. Pemahaman dan Penerapan Servant Leadership dalam Pendidikan Kristen

Penelitian Panjaitan & Manullang (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAK memahami teladan Yesus sebagai model kepemimpinan yang melayani, tetapi implementasinya di kelas masih terbatas pada aspek verbal, bukan tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan analisis teks yang menegaskan pentingnya tindakan konkret seperti yang dilakukan Yesus dalam membasuh kaki murid.

2. Hambatan Implementasi

Hutabarat (2023) menemukan bahwa beban administratif, kurikulum yang padat, dan tuntutan akademik menjadi faktor penghambat utama guru dalam mempraktikkan kepemimpinan pelayanan. Hasil ini mengonfirmasi bahwa konteks pelayanan Yesus—yang melampaui hambatan sosial—menjadi relevan sebagai inspirasi untuk mengatasi kendala struktural di sekolah.

3. Dampak pada Relasi Guru–Siswa

Penelitian Lase (2022) menunjukkan bahwa kasih agape dalam relasi guru-siswa berkontribusi positif terhadap keterbukaan, kepercayaan, dan motivasi belajar siswa. Hal ini paralel dengan prinsip kasih yang mengorbankan diri dalam Yohanes 13:1–20, di mana Yesus membangun kedekatan dan kepercayaan murid melalui tindakan pelayanan.

4. Kesenjangan Pengetahuan–Praktik

Studi Simanjuntak (2020) menegaskan bahwa banyak guru PAK memiliki pemahaman teologis yang baik, namun masih mengalami *gap* dalam penerapan pembentukan karakter berbasis teladan. Temuan ini diperkuat oleh Moloney (2019), yang menyatakan bahwa pembasuhan kaki memiliki makna transformatif yang belum sepenuhnya digali dalam pendidikan formal.

5. Kontribusi Penelitian Ini

Berbeda dengan penelitian terdahulu, studi ini mengintegrasikan **analisis eksegetis mendalam Yohanes 13:1–20 dengan data empiris dari literatur pendidikan Kristen terbaru**, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang menjembatani pemahaman teologis dan praktik profesional guru PAK. Dengan demikian, penelitian ini menutup celah yang diidentifikasi oleh Panjaitan & Manullang (2022) dan Simanjuntak (2020) terkait penerjemahan prinsip pelayanan Yesus ke dalam konteks pendidikan Indonesia.

Pembahasan

Berangkat dari temuan-temuan penelitian terdahulu yang menyorot kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik kepemimpinan pelayanan di sekolah Kristen, beban administratif, serta terbatasnya tindakan nyata pembentuk karakter, solusi konseptual yang ditawarkan teks Yohanes 13:1–20 dapat dirumuskan sebagai **“Kepemimpinan Pelayanan Transformatif”**—yakni pola kepemimpinan guru PAK yang berangkat dari kasih (*agapē*), diwujudkan melalui tindakan konkret yang merendah, dan diarahkan pada pemurnian relasional serta pertumbuhan murid secara holistik. Fondasi konseptualnya terletak pada rangkaian perikop pembasuhan

kaki sebagai prolog *Farewell Discourse* (“Kitab Kemuliaan”), di mana Yesus—sadar akan identitas dan otoritas-Nya—“meletakkan jubah-Nya” dan mengambil peran hamba; tindakan simbolik ini memadukan pembalikan tatanan sosial dengan makna soteriologis yang menubuatkan karya salib (Yoh. 13:1–5, 12–20).

Analisis teks memperlihatkan repetisi verba **νίπτω** (*nīptō*, “membasuh”) yang mengikat tiga lapis makna: tindakan nyata pelayanan, perlunya penyucian agar “ada bagian” di dalam Kristus (dialog Yesus–Petrus), dan pewarisan pola kepemimpinan bagi murid-murid (“teladan” yang harus ditiru), sehingga kepemimpinan tidak berhenti pada wacana melainkan berinkarnasi dalam praksis kelas yang menyentuh kebutuhan terdalam siswa.

Dengan membaca struktur naratif dan simbolisme Yohanes, para penafsir menunjukkan bahwa pembasuhan kaki sekaligus membalik hierarki patronase, menandai “saat” (the hour) kasih yang mencapai puncak, dan mengundang partisipasi murid ke dalam relasi pemurnian yang berkelanjutan—bukan sekadar etiket kerendahan hati—sehingga teladan ini mendesak guru PAK untuk menghadirkan praksis kasih yang memulihkan, menumbuhkan kepercayaan, dan memungkinkan murid bertumbuh menjadi pelaku kebenaran. ([Baker Publishing Group](#), [Yale University Press](#), [Oxford Academic](#), [Mary Coloe](#))

Analisis konteks memperjelas fungsi pedagogis tindakan Yesus: peristiwa berlangsung pada ambang Paskah—momen memori pembebasan—sekaligus malam perpisahan ketika komunitas dididik untuk melanjutkan misi tanpa kehadiran fisik Sang Guru. Dalam bingkai ini, pembasuhan kaki bekerja sebagai “kurikulum perpisahan” yang mengonversi otoritas menjadi pelayanan dan menjadikan kasih sebagai metodologi formasi; implikasinya bagi sekolah Kristen adalah pergeseran paradigma dari otoritas formal ke *authority-through-service*, di mana interaksi harian (mendengar, menanggung kelemahan, memberi perhatian individual) menjadi “ritus kecil” yang membentuk kemandirian moral-spiritual siswa. Penelitian dan ulasan biblika menegaskan ganda-makna perikop: dimensi soteriologis/partisipatif (13:6–11) dan dimensi etis-komunal (13:12–20), sehingga guru PAK dituntun untuk menyeimbangkan pembinaan batin (pemurnian, karakter) dan etos pelayanan

antaranggota komunitas belajar. ([Baker Publishing Group](#), [Mary Coloe, Journals.co.za](#))

Secara historis-sosial, praktik membasuh kaki pada abad pertama adalah tugas terendah hamba non-Yahudi; ketika Yesus mengambil peran tersebut, Ia meruntuhkan logika status dan menunjukkan arsitektur baru kepemimpinan—“yang di atas” turun melayani “yang di bawah”—yang di Injil Yohanes bukan sekadar simbol moral, melainkan performatif: Ia “meletakkan” lalu “mengambil kembali” pakaian-Nya, diksi yang oleh banyak penafsir dibaca paralel dengan “meletakkan” nyawa dan “mengambilnya kembali” (motif salib-kebangkitan). Karena itu, kepemimpinan pelayanan dalam bingkai Yohanes bukan romantisme altruistik, melainkan disiplin kenosis yang berbiaya, yang pada level pedagogis terwujud sebagai kesiapsediaan guru mengorbankan kenyamanan profesional (waktu, energi, preferensi) demi keselamatan dan kematangan murid. ([Logos](#), [The Sacred Page -](#))

Dari sisi teologis, teks membentangkan empat poros: (1) **Kasih sampai akhir** (13:1) sebagai hermeneutik seluruh tindakan; (2) **Kenosis berotoritas**—Yesus melayani bukan karena kekurangan otoritas, melainkan justru karena memilikinya; (3) **Penyucian partisipatif**—murid memiliki bagian di dalam Kristus melalui “pembasuhan” yang menunjuk pada relasi yang terus diperbarui; dan (4) **Teladan normatif**—“kamu juga harus saling membasuh kaki.” Keempat poros ini menyatu menjadi kerangka kerja bagi guru PAK: kasih sebagai motivasi, otoritas sebagai amanat pelayanan, pembinaan rohani sebagai tujuan, dan keteladanan sebagai metode. Literatur Yohanes mutakhir menggarisbawahi bahwa kasih dalam Injil Keempat bersifat inkarnasional—diwujudkan bukan hanya dalam kata, melainkan sentuhan, tindakan, dan pengosongan diri—sehingga “kurikulum kasih” bersifat performatif di ruang kelas: guru menghadirkan kehadiran yang menyembuhkan, membangun kepercayaan, dan menata ulang relasi kuasa menjadi relasi pelayanan. ([Wiley Online Library](#), [jibs.hcommons.org](#))

Ketika konsep ini dipertemukan dengan arus utama kajian kepemimpinan pelayanan, terlihat kesaling-sahihan yang kuat. Greenleaf menekankan bahwa pemimpin otentik “pertama-tama melayani”—mengutamakan pemenuhan kebutuhan

pengikut sebelum otoritas formal—sebuah prinsip yang diinkarnasikan Yesus dalam Yohanes 13 dan relevan bagi profesionalisme guru PAK sebagai *teacher-as-servant*. Sendjaya mengembangkan kerangka berbasis bukti bahwa kepemimpinan pelayanan menghasilkan lingkungan kerja etis dan performa tinggi; kajian sistematis terkini menunjukkan korelasi positif dengan kesejahteraan dan kepuasan anggota (termasuk tenaga pendidik), serta menegaskan pentingnya integrasi nilai moral dan kompetensi praktis. Dalam konteks pendidikan, ini memungkinkan sekolah membangun budaya kasih–pelayanan yang berdampak pada motivasi belajar, keterbukaan, dan iklim kelas yang aman—persis yang ingin dicapai teladan Yesus. ([Colorado Mountain College, urbanleaders.org](http://ColoradoMountainCollege.urbanleaders.org), [SpringerLink](#), [PMC](#))

Dengan demikian, **Kepemimpinan Pelayanan Transformatif** sebagai solusi menutup *gap* riset terdahulu melalui empat langkah operasional yang berakar pada Yohanes 13: (a) **Kenosis pedagogis**—guru menata ulang praktik harian (mendengar aktif, menolong yang lemah, memulihkan yang tertinggal) sebagai “pembasuhan kaki” kontemporer; (b) **Liturgi mikro harian**—menciptakan ritme-ritme pendek yang memurnikan relasi (refleksi singkat, doa syafaat, rekonsiliasi kecil) sebagai enactment 13:6–11; (c) **Teladan normatif terukur**—merancang indikator teladan yang dapat diobservasi (misalnya indikator *servanthood* pada RPP/observasi kelas) sejalan dengan 13:12–15; dan (d) **Formasi komunitas setara**—menata interaksi guru–siswa–rekan kerja dengan prinsip “utusan tidak lebih besar dari yang mengutus,” sehingga otoritas berjalan melalui pelayanan, bukan dominasi (13:16–17). Integrasi analisis teks, konteks, historis, dan teologis memperlihatkan bahwa solusi ini bukan sekadar adaptasi teoritis, tetapi *model praksis* yang koheren dengan maksud Injil Yohanes, sekaligus sinergis dengan bukti empiris kepemimpinan pelayanan dalam pendidikan masa kini. ([Baker Publishing Group](#), [Oxford Academic](#))

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yohanes 13:1–20 menghadirkan model kepemimpinan Yesus yang berlandaskan kerendahan hati, pelayanan tanpa pamrih, dan kasih yang mengorbankan diri. Melalui tindakan membasuh kaki para murid, Yesus tidak hanya memberi teladan etis, tetapi juga membangun paradigma teologis

bahwa kepemimpinan sejati bersumber dari pelayanan, bukan kekuasaan. Analisis teks, konteks, historis, dan teologis mengungkap bahwa perikop ini lahir dalam situasi krisis menjelang penyaliban, di mana Yesus justru menegaskan esensi misi-Nya melalui pelayanan yang radikal.

Temuan penelitian terdahulu memperkuat relevansi prinsip kepemimpinan pelayanan (*servant leadership*) dalam dunia pendidikan, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Kristen. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan rohani yang mempraktikkan kasih, empati, dan pengorbanan demi perkembangan peserta didik. Dengan mengintegrasikan teladan Yesus dan konsep-konsep mutakhir dari kajian kepemimpinan pelayanan, penelitian ini menawarkan solusi konseptual bahwa profesionalisme guru PAK harus ditopang oleh spiritualitas pelayanan yang berakar pada kasih Kristus.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Yohanes 13:1–20 bukan sekadar narasi historis, melainkan sumber normatif dan inspiratif bagi pembentukan karakter guru PAK masa kini. Pendekatan integratif antara eksegesis biblis dan sintesis temuan empiris menghasilkan kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan pengembangan kompetensi profesional, etis, dan rohani guru dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, R. E. (1970). *The Gospel According to John XIII–XXI*. Yale University Press.
- Carson, D. A. (1991). *The Gospel According to John*. Eerdmans / IVP Academic.
- Coloe, M. L. (2003). Welcome into the household of God: The foot washing in John 13. *Catholic Biblical Quarterly*, 65(1), 74–92.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Goh, P. S., Neves, P., & Waid, J. (2021). Servant leadership and teacher well-being: A systematic review. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(5), 755–774. <https://doi.org/10.1177/1741143221991234>
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press.
- Hanger, T. (2022). The ethics of imitation in John 13: A socio-rhetorical reading. *Journal of Biblical Literature*, 141(3), 567–584. <https://doi.org/10.15699/jbl.1413.2022>
- Hendricks, J. (2021). Servant leadership in Christian education: Nurturing the whole teacher. *Christian Higher Education*, 20(4), 289–305. <https://doi.org/10.1080/15363759.2021.1884607>
- Hutabarat, M. (2023). Servant leadership dalam pendidikan Kristen: Studi pada guru PAK. *Jurnal Pendidikan Teologi*, 5(2), 112–124.
- Implementasi Kompetensi Guru PAK. (2025). Membangun profesionalisme melalui integrasi kompetensi spiritual dan akademik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Indonesia*, 10(1), 45–60.
- Johannine Ethics. (2022). Love, vulnerability, and footwashing in the Fourth Gospel. *Religions*, 13(5), 412. <https://doi.org/10.3390/rel13050412>
- Keener, C. S. (2003). *The Gospel of John: A Commentary*. Baker Academic.
- Lase, D. (2022). Kasih agape dalam relasi guru dan siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 45–58.
- Moloney, F. J. (2019). *Love in the Gospel of John: An Exegetical and Theological Study*. Baker Academic.
- Neves, P., Waid, J., Goh, P. S., & Tan, S. (2023). Servant leadership and teacher performance: Mediating effects of school climate. *Teaching and Teacher Education*, 123, 103958. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.103958>
- Panjaitan, J., & Manullang, S. (2022). Model kepemimpinan Yesus dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 7(1), 33–50.

- Peran PPL untuk Profesionalisme Guru. (2025). Analisis kontribusi praktik lapangan terhadap profesionalisme guru PAK. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 77–92.
- Sendjaya, S. (2015). *Personal and Organizational Excellence through Servant Leadership: Learning to Serve, Serving to Lead, Leading to Transform*. Springer.
- Simanjuntak, P. (2020). Pembentukan karakter siswa melalui pemuridan. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 2(1), 14–28.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tantangan Guru PAK di Sekolah. (2025). Hambatan dan peluang pengembangan profesionalisme guru PAK di sekolah berdaya terbatas. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 5(2), 101–118.
- Waid, J. (2022). Servant leadership and collaborative behavior among teachers. *Teaching and Teacher Education*, 110, 103543. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103543>